

# HUBUNGAN PERAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU PERGAULAN SEKS BEBAS KELAS X DI SMU NEGERI 21 MAKASAR

Fitriani<sup>1\*</sup>, Junaidin<sup>2</sup>, St Hamsinah<sup>3</sup>

<sup>1\*</sup> STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. P. Kemerdekaan VIII No.24 Kota Makassar, Indonesia, 90245

<sup>2</sup> STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. P. Kemerdekaan VIII No.24 Kota Makassar, Indonesia, 90245

<sup>3</sup> Rumah Sakit Tk II Pelamonia Makassar, Jl. Jend. Sudirman No. 27, Makassar, Indonesia, 90157

\*e-mail: penulis-korespondensil : fitri201427@gmail.com/081341307072

(Received: 26-07-2021 ; Reviewed: 04-08-2021 ; Accepted: 06-08-2021)

## Abstract

*The role of parents as communication support and educators that have a positive impact can affect the daily lives of teenagers. Adolescents in a less conducive family, school and community environment can affect adolescent sex relationships. The purpose of this study was to determine the relationship between the role of parents on promiscuous sexual behavior in class X adolescents at SMA Negeri 21 Makassar. The method in this study was descriptive analytical research with a cross sectional approach. Sampling in this study used purposive sampling. 58 respondents according to the inclusion criteria. Data was collected using a questionnaire. Data analysis included univariate analysis by finding the frequency distribution and bivariate analysis using the chi-squert test ( $p < 0.05$ ). The results showed the relationship between the role of parents as support, communication, and educators as well as the relationship between the roles of adolescents in family, school and society with a value ( $p = 0.003$ ). at SMA Negeri 21 Makassar. It is recommended to create a harmonious environment for the future generations of Indonesia to be better.*

**Keywords :** *The role Of Parents; Free Sex Association; Teenager*

## Abstrak

Peran orang tua sebagai dukungan komunikasi dan pendidik yang berdampak positif dapat berpengaruh pada kehidupan remaja sehari-hari. Remaja dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang kurang kondusif dapat berpengaruh pada pergaulan seks remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran orang tua terhadap perilaku pergaulan seks bebas pada remaja kelas X di SMA Negeri 21 Makassar. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*, di dapatkan 58 responden sesuai dengan kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Analisis data mencakup analisis univariat dengan mencari distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan menggunakan *Uji chi-squert* ( $p < 0,05$ ). Hasil penelitian didapatkan hubungan peran orang tua sebagai dukungan, komunikasi, dan pendidik serta hubungan peran remaja dalam keluarga, sekolah dan masyarakat dengan nilai ( $p = 0,003$ ). Kesimpulan terdapat hubungan yang bermakna antara peran orang tua terhadap perilaku pergaulan seks bebas pada remaja kelas X di SMA Negeri 21 Makassar. Disarankan ciptakan lingkungan yg harmonis generasi masa depan Indonesia lebih baik.

**Kata kunci:** *Peran Orang Tua; Pergaulan Seks Bebas; Remaja*

## Pendahuluan

Pergaulan bebas adalah penyimpangan perilaku masyarakat yang melewati batas kewajiban, syarat, aturan/hukum dan perasaan malu. Pergaulan bebas harus di hindari oleh setiap masyarakat khususnya bagi remaja yang emosinya masih labil atau masih mencari jati dirinya dan diusia remaja lebih mudah terpengaruh serta belum mengetahui baik atau tidaknya perbuatan tersebut. (Pontianak pos.co.id, diakses 25 Oktober 2017).

Salah satu penyebab penyimpangan perilaku seksual pra nikah remaja yaitu kurangnya dukungan orang tua, orang tua memiliki peran yang besar karena waktu luang yang paling banyak bagi remaja ada dalam keluarga, remaja akan lebih mudah memahami dan mengerti tentang perubahan yang terjadi dalam dirinya itu bila penjelasan dan pengarahan tersebut di berikan dalam suasana yang dipenuhi keterbukaan dan keharmonisan. (Endang ; Hal 30, 2015).

Lingkungan setempat yang kurang baik juga yang menjadi faktor penyebab pergaulan bebas karena lingkungan juga berperan dalam pembentukan pribadi seseorang. Jika anak tumbuh dan berkembang di lingkungan yang kurang baik maka kemungkinan besar anak akan terjerumus ke dalam pergaulan bebas. ( Agus Dariyo; Hal 110, 2014) Dukungan orang terbukti berdampak positif pada anak. (Felson & Zielinki, 1989 dalam Sri Lestari, 2013) Keterlibatan orang tua dalam suatu derajat yang di tunjukan orang tua dalam ketertarikan, berpengetahuan dan kesediaan untuk berperan aktif dalam aktifitas anak sehari-hari (Wong, 2008 dalam Sri Lestari ; Hal 60, 2013).

World Health Organization (WHO) tahun 2010 mengatakan bahwa setiap tahun terdapat 210 juta remaja yang hamil di wilayah Asia Tenggara, WHO memperkirakan 4,2 juta aborsi dilakukan setiap tahun dan sekitar 750.000 sampai 1,5 juta terjadi di Indonesia. SDKI-R 2012 menunjukkan bahwa sebanyak 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah meraba atau merangsang pasangannya serta 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja perempuan pernah berciuman bibir. Dalam survei tersebut juga terungkap bahwa umur berpacaran untuk pertama kali paling banyak adalah 15-17 tahun, yakni pada 45,3% remaja laki-laki dan 47% remaja perempuan.

Hasil survey BKKBN dalam Banun dan Soedjino (2012) sekitar 51% remaja di wilayah jabodetabek sudah tidak perawan, sebanyak 4% yang mengaku melakukan hubungan seksual sejak usia 16-18 tahun, 16% melakukan pada usia 13-15 tahun. Kejadian seks pranikah di Surabaya mencapai 47%, di Bandung dan Medan 52%. Perilaku seks bebas di kalangan remaja berdampak pada kasus infeksi penularan HIV/AIDS yang cenderung berkembang di Indonesia, sedangkan tempat favorit untuk melakukan hubungan seksual adalah di rumah sebanyak 40% di tempat kost 30% dan di hotel 30%. ( Di akses tgl 5,10, 2017).

Data dari pengadilan agama Makassar, pada Tahun 2015 dan Tahun 2016 terdapat kasus pernikahan dibawah umur atau yang biasa disebut "Dispensasi Kawin". Dimana pada tahun 2015 terdapat 31 kasus pernikahan dibawah umur, dan pada tahun 2016 terdapat 25 kasus pernikahan dibawah umur. Sedangkan untuk tahun 2017 tercatat ada 8 kasus pernikahan dibawah umur dengan usia rata-rata berstatus SMP dan SMA yang masih di bawaah umur yakni 12-15 tahun. Meskipun setiap tahun mengalami penurunan, namun hal ini masih menjadi perhatian khusus pemerintah Kota Makassar (Makassar, Rakyat Sulsel Com; Di akses 5 Oktober. 2017).

Kota Makassar termasuk daerah yang beresiko tinggi karena selain merupakan daerah tujuan wisata, faktor Lifestyle masyarakat perkotaan telah bergeser yang sangat di mungkinkan oleh pengaruh globalisasi dimana budaya luar tersebar dengan cepat seperti free sex, penyalahgunaan NAPZA, kelompok resti seperti waria yang masih terselubung dalam masyarakat. (Dinkes ,2012 dalam Muliati, di akses 8 Oktober 2017).

Fenomena mengerikan ini ternyata banyak terjadi pada kalangan remaja, karena secara psikologis , masa remaja merupakan masa begitu unik, penuh teka-teki, dilematis dan sangat rentan karena pertumbuhan nya banyak di pengaruhi oleh lingkungan dan sekitarnya sehingga karakter mereka berbeda-beda penuh teka-teki karena kepribadian mereka suka di tebak, dilematis karena masanya merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa sehingga cenderung coba-coba dan selalu berorientasi pada popularitas secara menggila dan instan. (Ali dan Asrori; Hal 6, 2011).

Dari pengambilan data awal yang telah dilakukan pada Tahun ajaran 2016 atau 2017 di SMA Negeri 21 Makassar memiliki 38 ruangan. Kelas X terdiri dari 11 ruangan dengan jumlah siswa laki-laki 146 siswa, perempuan 233 siswa. Kelas XI sebanyak 12 ruangan dengan jumlah siswa laki-laki 176 siswa, perempuan 265 siswa. Kelas XII sebanyak 14 ruangan dengan jumlah siswa laki-laki 188 orang, siswa perempuan 351 orang. (Arsip SMA Negeri 21 Makassar; Diakses 11 Oktober 2017). Dan dari hasil wawancara pada 11 siswa di SMA Negeri 21 Makassar 2 siswa diantara di larang oleh orang tuanya untuk berpacaran, 4 siswa diantaranya sudah memiliki pacar, 3 diantaranya sudah pernah berciuman dengan pacarnya dan 2 siswa lainnya tahu tentang seks bukan dari orang tuanya melainkan dari media internet. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada siswa SMA Negeri 21 Makassar pada kelas X jurusan IPS, karena rentang usia berkisar 14-16 dimana jumlah keseluruhan siswa Kelas X jurusan IPS yaitu 137 siswa.

Berdasarkan data tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Pergaulan seks Bebas Pada Remaja Kelas X Di SMU Negeri 21 Makassar".

## Metode

### *Desain, Waktu penelitian, populasi dan Sampel*

Penelitian ini dilakukan tanggal 13-15 Desember 2017 di SMU Negeri 21 Makassar .Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah remaja siswa/siswi kelas X jurusan IPS yaitu sebanyak 137 orang. Dari hasil perhitungan sampel didapatkan sampel sebanyak 58 orang. Teknik sampling yaitu teknik *purposive sampling*.

1. *Kriteria inklusi* :
  - a. Siswa/siswi yang bersedia jadi responden
  - b. Siswi/siswi pada kelas X jurusan IPS ,dengan jumlah 58 orang.
  - c. Siswa/siswi kelas X dengan jurusan IPS di SMA Negeri 21 Makassar yang hadir saatkuesioner.
2. *Kriteria eksklusi* :
  - a. Siswi yang tidak hadir saat penelitian berlangsung
  - b. Tidak kooperatif

### *Pengumpulan Data*

1. *Editing*  
*Editing* adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan, *editing* dapat dilakukan pada tahap pengumpulan data atau setelah data terkumpul.
2. *Coding*  
*Coding* merupakan kegiatan pemberian *code numeric* (angka) terdapat data yang terdiri atas beberapa kategori.
3. *Entri Data*  
*Data* entri adalah kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan ke dalam master tabel atau database komputer, kemudian membuat distribusi frekuensi sederhana atau biasa juga dengan membuat tabel kontigensi.
4. *Melakukan Teknik Analisis*  
Dalam melakukan analisis, khususnya terdapat data penelitian akan menggunakan ilmu stastistik terapan yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dianalisis.

### *Analisa Data*

1. *Analisis Univariat*  
Analisa Univariat adalah analisa data yang dilakukan terhadap tiap variabel dari penelitian dan pada umumnya analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan persentase dari setiap variabel.
2. *Analisis Bivariat*  
Analisa Bivariat adalah analisa data yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi.

## Hasil

### 1. Analisis Univariat

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di SMA Negeri 21 Makassar (n=58)**

Karateristik	n	%
Umur		
14	8	13,8
15	43	74,1
16	7	12,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	26	55,2
Perempuan	32	44,8
Peran Orang Tua		
Baik	20	34,5
Buruk	38	66,5
Perilaku Remaja		
Baik	14	29,3
Buruk	41	70,3

Berdasarkan tabel 1. didapatkan bahwa umur rata-rata responden yaitu 14-16 tahun dimana presentase tertinggi yaitu 74,1 % dengan umur 15 tahun dan presentase terendah 12,1% dengan umur rata-rata 16 tahun.

Sedangkan jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan dengan presentase 32 responden (44,8%). Peran orang tua yang baik sebanyak 20 responden (34,5%) dan 38 responden (66,5%) adalah peran orang tua dengan karakteristik buruk. Sedangkan perilaku remaja yang didominasi lebih ke karakteristik buruk dimana sebanyak 41 responden (70,3%).

## 2. Analisis Bivariat

**Tabel 2. Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Pergaulan Seks Bebas Pada Remaja Di Smu Negeri 21 Makassar**

Peran Orang Tua Sebagai Dukunga, Komunikasi, Dan Pendidik	Peran Remaja dalam keluarga, sekolah dan masyarakat				Total	
	Baik		Buruk		n	%
	n	%	n	%		
Baik	11	19,0	9	15,5	20	34,5
Buruk	6	10,3	32	55,2	38	65,5
Total	17	29,3	41	70,7	58	100,0

$\rho = 0,003 \quad \alpha = 0,05$

Berdasarkan pada tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 58 reponden (100%) remaja dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang baik dengan peranan orang tua sebagai dukungan, komunikasi serta pendidik yang baik sebanyak 11 remaja ( 19,0 % ), remaja dalam keluarga, sekolah dan masyarakat yang buruk sebanyak 9 remaja (15,5 % ) memiliki peranan orang tua sebagai dukungan, komunikasi, dan pendidik yang baik, peranan orang tua sebagai dukungan, komunikasi, dukungan yang buruk 6 remaja ( 10,3%) memiliki remaja dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang buruk sebanyak 32 remaja (55,2 %). Berdasarkan hasil uji statistic *chi-square* di peroleh data nilai  $\rho = 0,003$  dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan  $\rho < \alpha$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan interprestasi “ Ada hubungan peranan orangtua terhadap perilaku pergaulan seks bebas pada remaja kelas x di SMU Negeri 21 Makassar.”

## Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistic *chi-square* di peroleh data nilai  $\rho = 0,003$  dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan  $\rho < \alpha$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan interprestasi “Ada hubungan peranan orangtua terhadap perilaku pergaulan seks bebas pada remaja kelas x di SMU Negeri 21 Makassar.” Pada tabel di atas menjelaskan bahwa remaja dalam keluarga, sekolah, masyarakat yang baik memiliki peranan orang tua sebagai dukungan, komunikasi, dukungan yang baik juga remaja dalam keluarga, sekolah, masyarakat yang buruk memiliki peranan orang tua sebagai dukungan, komunikasi, pendidik yang baik, sedangkan peranan orang tua sebagai dukungan, komunikasi dan pendidik yang buruk akan memiliki remaja dalam keluarga, sekolah, masyarakat yang buruk pula.

Jika orang tua memiliki peranan yang baik terhadap remaja maka perilaku remaja akan baik pula dan walaupun peranan orang tua terhadap remaja sudah baik tidak menjamin akan berdampak baik kepada pergaulan remaja di keluarganya, ini biasanya disebabkan oleh pola asuh orang tua terhadap remaja yang unjuk kuasa atau otoriter terhadap remaja sehingga mengakibatkan remaja menjadi takut yang berlebihan, tidak berani mengambil keputusan, berinisiatif, dan tidak berani memustuskan pilihan teman yang dianggap sesuai bahkan dapat membuat anak menjadi pembangkang, pemberontak, dan melakukan perlawanan dengan perilaku – perilaku yang menyimpang salah satunya pergaulan seks bebas. Dan peranan orang tua yang buruk akan berdampak buruk pula pada proses perkembangan anak remaja, tidak adanya hubungan yang baik antara orang tua terhadap remaja tidak adanya perhatian, kasih sayang, kesibukan orang tua, keluarga yang utuh, bahkan kekerasan orang tua pada anak akan mengakibatkan remaja melakukan hal-hal yang amoral.

Hasil penelitian ini berkorelasi dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah Suci Haryani, Wahyuningsi, Kayat Haryani (2015) yang berjudul Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMKN 1 Sedayu. Menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel independen (peran orang tua) dengan variabel dependent (perilaku seksual pranikah remaja) dan didapatkan hasil koefisien koerelasi sebesar  $r = 0,399$ , yang artinya memiliki koefisien korelasi yang lemah. Sehingga hipotesis dalam penelitian yang mengatakan ada hubungan anatara peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah ramaja di SMKN 1 Sedayu di terima. Penelitian ini didukung oleh penelitian Kurniasari & Taviv, prevalensi seksual remaja beresiko tinggi lebih banyak terjadi pada remaja yang memiliki komunikasi yang buruk dengan orang tua dibandingkan dengan komunikasi yang baik anatara orang tua dan remaja.

Penelitian ini berkorelasi dengan penelitian yang dilakukan oleh Egi Pratama, Sri Hayati, Eva Supriatin (2014) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Perilaku Pranikah Pada Remaja Di SMA Z Kota Bandung” mengatakan Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa

dari 136 responden seks tidak berisiko, dan sebagian kecil responden (14%) berperilaku seks yang berisiko, perilaku seks yang tidak berisiko berisiko disini adalah diantaranya berpegangan tangan, berpelukan, cium kering, cium basah, necking, petting, oral seks dan yang berisiko yaitu bersenggama/intercourse. Dalam penelitian ini diperkuat oleh teori Hyde (1990) yang mengatakan bahwa salah satu factor yang mempengaruhi perilaku seks adalah media massa, kecendrungan makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa yang dengan adanya teknologi yang semakin berkembang (video, kaset, Hp, internet). Remaja selalu ingin tahu dan ingin mencoba, bahkan meniru apa yang dilihat atau didengar dari media massa.

Komunikasi orang tua – remaja sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan control, pemantauan, dan dukungan. Tindakan orang tua mengontrol, memantau, dan memberikan dukungan dapat di persepsi positif atau negatif oleh remaja, diantara dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi. ( Sri Lestari ; Hal 62 ).

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti berasumsi bahwa dalam perkembangan remaja orang tua sebaiknya memberikan nasehat yang tidak berlawanan dengan pola hidup remaja, jika orang tua memberikan bimbingan yang berlawanan arus dengan remaja maka yang timbul adalah hal-hal buruk perkembangan remaja, bimbingan orang tua yang mengikuti pola perkembangan remaja akan akan membawa positif bagi anak yaitu akan membentuk remaja yang mempunyai kepribadian yang utuh dan bertanggung.

## Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 21 Makassa pada tanggal 13-15 Desember 2017 dengan jumlah responden sebanyak 58 responden dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan peran orang tua yang bermakna (signifikan) terhadap perilaku pergaulan seks bebas pada remaja kelas X di SMU Negeri 21 Makassar.

## Saran

Diharapkan orang tua memiliki hubungan yang baik dengan remaja, hubungan yang berkualitas antara orang tua dan remaja dapat berdampak positif pada perkembangan kepribadian anak. Dengan kondisi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang baik serta kondusif dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja, remaja sebaiknya mencari informasi dari berbagai sumber yang dapat dipercaya mengenai seks baik terutama melalui keluarga, di lingkungan sekolah ataupun masyarakat media massa dan elektronik agar remaja tidak terjerumus pada perilaku pergaulan seks bebas, pintar dalam bergaul dapat membedakan mana teman sebaya yang baik dan mana yang tidak baik.

## Ucapan Terima Kasih

Mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung : sekolah tinggi ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin Makassar, Rumah Sakit Tk II pelamonia Makassar dan SMU Negeri 21 Makassar yang secara berkesinambungan memberikan dukungan untuk melakukan Tridarma perguruan tinggi dan semua Responden yang bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi.

## Referensi

- tingkat pergaulan seks bebas di makassar.* (2017, oktober 05). Retrieved from rakyatsulsel.com: <http://rakyatsulsel.com/ironis-pergaulan-bebasmenyeret-pernikahan-dibawa-umur-meningkat-di-makassar.html>
- Ariani, A. P. (2014). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan Dan Kesehatan Reproduksi.* yogyakarta: Nusa Medika.
- Asmani, J. M. (2012). *kiat mengatasi kenakalan remaja di sekolah.* jogjakarta: bukubiru.
- Asrori, M. A. (2016). *psikologi remaja perkembangan peserta didik.* jakarta: PT bumi aksara.
- Dia Suci, (2015) *perang orang tua perilaku seks sual pranikah remaja di SMK N 1 Sedayu*
- Egy Pratama, ( 2014) *Hubungan pengetahuan remaja tentang pendidikan dengan perilaku seks pranika pada remaja di SMA Z dikota bandung*

- Kusuma, D. K. (2017). *metodologi penelitian keperawatan (pedoman melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian)* . Jakarta Timur: TIM.
- Lestari, s. (2013). *psikologi keluarga*. jakarta: kencana prenatal media group.
- Marilyn M, F. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori, & Praktik*. jakarta: buku kedokteran EGC.
- Nawita, m. (2013). *bunda, seks itu apa ?* bandung: penerbit yrama widya.
- Nirwana, A. b. (2011). *psikologi ibu, bayi dan anak*. yogyakarta: nuka medika.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Purwoastuti, T. E. (2015). *panduan materi kesehatan reproduksi dan keluarga berencana*. yogyakarta: pustakabarupress.
- R, j. L. (2011). *keperawatan keluarga*. yogyakarta: nusa medika.
- Sarwono, S. w. (2015). *psikologi remaja*. jakarta: RajaGrafindo Persada.